



PT. Radja Intercontinental Publishing

STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Maulana Majied Sumatrani Saragih, S.E., M.M., CPRM
Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., RSA., CPRM
Dr. Mangasi Sinurat, S.E., M.Si., CMA



PT. Radja Intercontinental Publishing

STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Maulana Majied Sumatrani Saragih, S.E., M.M., CPRM
Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., RSA., CPRM
Dr. Mangasi Sinurat, S.E., M.Si., CMA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Penulis

Maulana Majied Sumatrani Saragih, S.E., M.M., CPRM

Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., RSA., CPRM

Dr. Mangasi Sinurat, S.E., M.Si., CMA

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



**STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

Diterbitkan oleh:

PT. Radja Intercontinental Publishing

PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)

Alamat Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.

Angsana, Kota Lhokseumawe

Telp. 081269223511

Email: pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

E-ISBN : 978-623-09-1749-3

ISBN : 978-623-09-1812-4

Penulis:

Maulana Majied Sumatrani Saragih, S.E., M.M., CPRM

Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M., RSA., CPRM

Dr. Mangasi Sinurat, S.E., M.Si., CMA

Editor:

Rahmat Idhami

Penyunting:

Muhammad Iqbal Sabri

Desain sampul dan tata letak:

Maulana Majied Sumatrani Saragih

(Sumber Gambar: Freepik.com)

Tanggal Terbit:

Januari 2023

Jumlah Halaman :

65

Penerbit:



**PT. Radja Intercontinental
Publishing**

Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.

Angsana, Kota Lhokseumawe

Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang.

Dalam Penulisa buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Dolak Masihul, Januari 2023

Maulana Majied Sumatrani Saragih

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peraturan Hak Cipta.....	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit	iv
Balik Halaman Judul	v
Alamat Redaksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab 1 Perusahaan Pertambangan	1
Bab 2 Manajemen Modal Kerja	7
Bab 3 Rasio Manajemen Modal Kerja	24
Bab 4 <i>Grand Theory, Middle Theory, Applied theory</i>	35
Bab 5 Strategi Pengukuran Manajemen Modal Kerja....	44
Bab 6 Strategi Perusahaan Pendanaan Modal Kerja.....	44
Daftar Pustaka	73
Tentang Penulis.....	83



BAB 1

Perusahaan

Pertambangan

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Di awal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Di Bursa Efek Indonesia terdapat 3 sektor, yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri manufaktur), dan sektor ketiga (industri jasa). Sektor utama terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan, sektor kedua yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi, sedangkan sektor ketiga terdiri dari sektor property dan real estate, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena mempunyai peran sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian negara. Industri pertambangan adalah industri yang berkonsentrasi pada eksploitasi hasil bumi yang kemudian di olah untuk mendapatkan hasil, kemudian dijual untuk memperoleh laba bagi suatu perusahaan. Untuk mengeksplorasi sumber daya dalam mengembangkan pertambangan, perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang cukup besar. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak yang

masuk ke dalam pasar modal untuk menyerap investasi dan dalam hal memperkuat dananya.

Sektor pertambangan juga dinilai memiliki potensi yang tinggi yang disebabkan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada kawasan asia terutama Cina dan India, tidak hanya itu saja pada sektor energy juga mengalami peningkatan kebutuhan energy dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, sehingga menyebabkan jumlah permintaan menjadi tinggi. Selain mengalami pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki risiko yang tinggi. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan ialah risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta risiko dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan (Qomariyah 2008).

Salah satu komoditi yang menjadi unggulan dari sector pertambangan adalah batubara. Sektor batubara selalu menarik untuk dicermati, karena barang tambang ini memenuhi tiga kriteria utama sebagai kebutuhan pokok masyarakat yaitu: harganya murah (US\$ 120 per ton atau sekitar seribu perak sekilo), bisa diproduksi secara massal (hingga jutaan ton per tahun), dan dibutuhkan oleh orang banyak secara terus menerus (buat bahan bakar pembangkit listrik, dan semua orang tentu butuh listrik). Alhasil, biasanya perusahaan batubara di BEI memiliki kinerja yang cukup baik (<http://www.teguhhidayat.com>). Namun Aktivitas pertambangan merupakan aktivitas pengerukan

sumberdaya alam tambang yang terdapat di dalam tanah. Aktivitas pertambangan ini pada pelaksanaannya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif pada aspek sosio-ekonomi dan sosio-ekologi masyarakat desa. Perubahan pada ekosistem lokal meliputi perubahan pada tataran sosial, ekonomi maupun lingkungan. Perubahan yang terjadi pada tataran sosial ekonomi diantaranya terjadinya perubahan system mata pencaharian masyarakat lokal yang awalnya bergerak di sector pertanian sebagai sektor utama masyarakat, berubah menjadi masyarakat non pertanian seperti buruh pabrik, pedagang maupun kegiatan non pertanian lainnya. Hal ini disebabkan menurunnya produktivitas lahan akibat rusaknya lahan pertanian yang ada dan berdampak terhadap penurunan pendapatan masyarakat (<http://www.kompasiana.com>).

Sektor pertambangan di Indonesia sekarang diagungkan dalam dunia perekonomian yang dijadikan ladang bisnis para pengusaha maupun pemerintah Indonesia dengan luar negeri. Perusahaan pertambangan sub sector batu bara menjadi salah satu pilar pertumbuhan dan pembangunan di Indonesia sebagai dana pemasukan negara. Didukungnya perusahaan pertambangan di Indonesia berperan penting di sub sektor batu bara, migas, dan logam & mineral yang memiliki manfaat ekonomi lebih besar dari ekonomi kehutanan. Adanya sumber daya bahan baku yang dijadikan sektor pertambangan menjadikan Indonesia diincar oleh para investor luar negeri karena memiliki tingkat laba yang jauh lebih baik.

BAB 2

Manajemen Modal Kerja



Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja optimal berarti meminimumkan kebutuhan modal kerja dan memaksimalkan pendapatan perusahaan. Jika modal kerja terlalu banyak maka akan menimbulkan inefisiensi yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pandey (2010:39). Peningkatan nilai perusahaan merupakan bagian dari strategi korporasi perusahaan dan manajemen modal kerja yang efisien menjadi salah satu elemen penting dalam strategi tersebut (Afza dan Nasir : 2007:82). Lebih jauh, manajemen modal kerja yang efisien berarti meningkatkan *free cash flow* perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kesempatan tumbuh perusahaan dan tingkat keuntungan pada pemegang saham.

Manajemen modal kerja yang efisien tampaknya memberikan tingkat keuntungan yang signifikan dan jika tidak efisien maka akan memberikan bahaya bagi perusahaan tersebut (Christoper dan Kamalavalli; 2010:83). Ejjelly (2004:64) menjelaskan bahwa manajemen modal kerja yang efisien berhubungan dengan perencanaan dan pengawasan atas aktiva lancar dan hutang lancar yang pada akhirnya mengurangi resiko tidak mampu bayar kewajiban jangka pendek dengan tidak berlebihan investasi pada aktiva lancar. (Siddiquess dan Khan; 2009:44) menjelaskan bahwa

manajemen modal kerja yang tidak efisien tidak hanya mengurangi profitabilitas tetapi juga dan membuat krisis pendanaan pada perusahaan. Konsekwensinya, manajemen modal kerja yang efisien merupakan faktor yang sangat penting didalam menjaga keberlangsungan, likuiditas, solvensi, profitabilitas dan nilai perusahaan.

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau

terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negative bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak produktif. Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne,1998: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur.

Pengelolaan modal kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami insolvency (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safeti*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang

berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat menyebabkan kegiatan usaha menjadi terhambat. Sehingga adanya analisis modal kerja perusahaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja saat ini dan dihubungkan dengan dengan situsasi keuangan yang akan dihadapi di masa depan, sehingga dari informasi tersebut dapat ditentukan kebijakan apa yang akan diambil perusahaan untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan. Di dalam perusahaan diperlukan adanya manajemen modal kerja yang tepat karena manajemen modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2010).

Elemen modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja dapat membawa dampak negatif bagi perusahaan. Pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran

masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dikatakan efisien, tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien (Sutrisno, 2009).

Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana suatu perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya, sehingga banyak penganalisis atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan mengingatkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Tujuan analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2011:345) adalah "Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana dibelanjakan. Dengan kata lain, dengan adanya analisa tersebut akan dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan."

Penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun calon kreditur dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Berikut ini analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut Munawir (2014:113) adalah : Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian dana atau fund. Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja,

baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2014:124) adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya gaji atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, suplie kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang incidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

5. Pembayaran-pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, obligasi serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara atau seterusnya), saham yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Djarwanto (2011:91-94) adalah sebagai berikut :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar di muka sebelum jasa dinikmati. Sedangkan perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit/harga beli per unit barang itu Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang

dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian dan penjualan Syarat kecil pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Tingkat perputaran persediaan. Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.
5. Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah/kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit

penjualan, maksimum kredit bagi langganan, penagihan piutang.

6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*). Pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang-barang lebih banyak dengan memanfaatkan harga yang masih rendah.
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila risiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.
8. Pengaruh musim. Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
9. Credit rating dari perusahaan. Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

Penentuan Besarnya Modal Kerja

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya suatu modal kerja, yakni:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya suatu modal kerja tersebut
2. Pengeluaran pada kas rata rata pada tiap harinya

Jika jumlah pada pengeluaran setiap harinya tetap, tetapi makin lamanya suatu periode perputra, maka dengan itu jumlah modal kerja yang akan dibutuhkan akan semakin besar. Yang dimaksudkan dengan periode perputaran atau periode terikatnya suatu modal kerja adalah suatu keseluruhan tau dari suatu periode periode yang meliputi dari jangka pembri kredit yang di beli, lama nya dari suatu proses prduksi itu sendiri, lama nya penyimpanan bahan mentah yang ada di gudang, lamanya barang maka dari itu disimpan dan jangka waktu dari penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran yang dimaksud disini adalah biaya dari rata rata perhari untuk para pembeli bahan baku itu sendiri, pembayaran dari gaji buruh, bahan pembantu lainnya dan lain-lain.

Contoh:

- Periode perputaran

Lamanya proses produksi = 10 hari

Lamanya barangg disimpan digudang = 10 hari

Jangka waktuu penerimaan piutang = 10 hari

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
= 30 hari

- Pengeluaran setiap harinya

Bahan mentah = 4.000

Bahan pembantu = 2.000

Upah buruh = 3.000

Pengeluaran-pengeluaran lain = 1.000

Jumlah pengeluaran setiap harinya = 10.000

Kebutuhan modal kerja bagi suatu perusahaan yang menjalankan aktivitas usaha setiap harinya untuk dapat bisa menjamin kontinuitas dari setiap usahanya dibutuhkan modal kerja sebesar $10.000 \times 30 \text{ hari} = 300.000$

Konsep Modal Kerja

Menurut Riyanto (2009:57) terdapat tiga konsep yang menerangkan pengertian modal kerja, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dan unsur unsur aktiva lancar dimana ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek, dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal pemilik, utang jangka panjang maupun utang jangka pendek, sehingga dengan

modal kerja besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

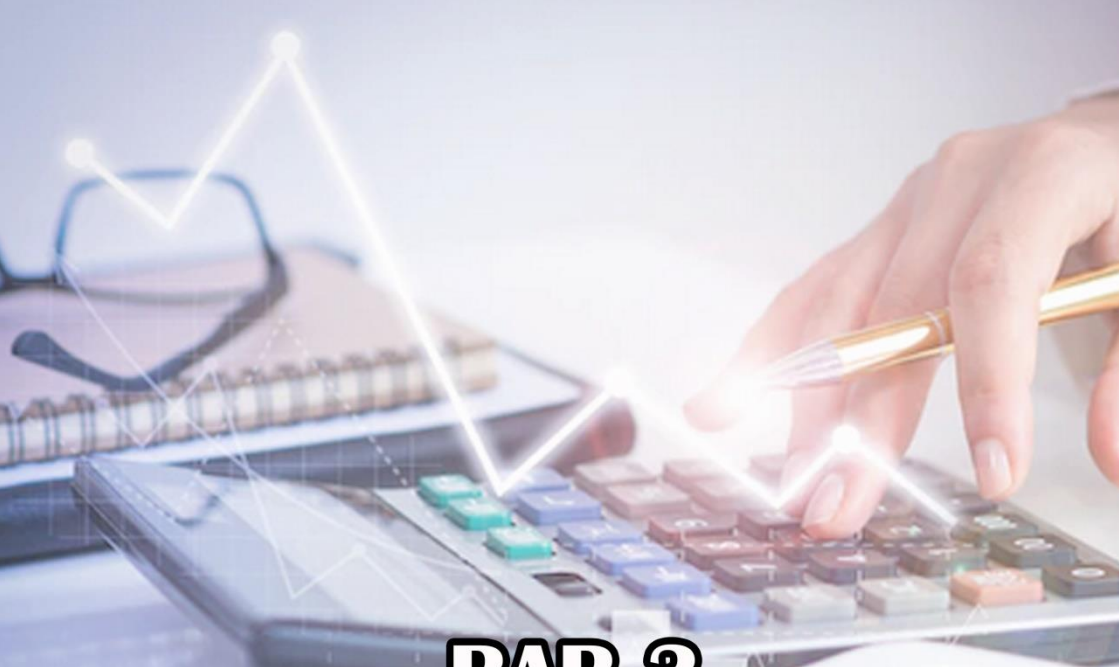
2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mendasarkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedia aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana- dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan

sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan sebuah laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya: bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva lainnya.



BAB 3

Rasio

Manajemen Modal Kerja



Metode Penentuan Jumlah Manajemen Modal Kerja

Menentukan besarnya kebutuhan modal kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu metode keterikatan (daur dana) dan metode perputaran (*turnover*) (Abdul Halim, 2007:107).

1. Metode Keterikatan (Daur Dana)

Metode ini digunakan apabila usaha baru dimulai, maka pengalaman dari pengelola sangat dominan dipengaruhi kondisi internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu yang lama. Metode ini menyatakan bahwa modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam, sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi ke kas.

2. Metode Perputaran (*turnover*)

Metode ini menentukan kebutuhan modal kerja dengan memperhatikan perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan. Metode perputaran ini menggunakan analisis laporan keuangan.

Pendapat lain menurut Riyanto (2009:64) Dalam bukunya Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan terdapat dua faktor yang mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja yaitu :

1. Periode perputaran modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang

meliputi jangka waktu pemberian kredit, lamanya penyimpanan bahan baku di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan pembantu, pembayaran upah dan biaya-biaya lain.

Untuk menaksir modal kerja dapat memakai metode perputaran modal kerja dengan formula sebagai berikut (Niswonger, et al;2005) :

Kas = Penjualan / rata-rata kas

Piutang = Penjualan / rata-rata piutang

Persediaan = Penjualan / rata-rata persediaan

Rasio Manajemen Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivables turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Working capital turnover memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan

semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas.

Berikut formula untuk menghitung perputaran modal kerja :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2009)

2. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*),

Perputaran piutang menghitung berapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan pelunasan piutangnya. Semakin tinggi nilainya maka semakin cepat piutang dapat tertagih seiring dengan peningkatan penjualan. Rasio perputaran piutang memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat dana dalam piutang perusahaan berputar menjadi kas (Sugiyarso & Winarni ; 2005). Formula untuk menghitung *receivable turnover* yaitu:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Receivables}}$$

Sumber: Van Horne (2005)

3. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

Rasio *inventory turnover* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Menurut Suad Husnan (2006), “ perputaran persediaan adalah

rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang". Adapun rumus untuk mengukur *inventory turnover* sebagai berikut:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Average inventory}}$$

Sumber: Van Horne (2005)

Cara Menghitung Rasio Modal Kerja

Misalnya, Aset Dari PT Juara Tbk adalah sebesar Rp 200.000.000,00. Perusahaan memiliki hutang sebesar Rp 125.000.000,00. Dari contoh tersebut, maka dapat dihitung *working capital* perusahaan atau modal kerja, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Modal kerja} &= \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} \\ &= \text{Rp } 200.000.000,00 - \text{Rp } 125.000.000,00 \\ &= \text{Rp } 75.000.000,00\end{aligned}$$

Jadi, modal kerja PT Juara Tbk adalah sebesar Rp 75.000.000,00. Selanjutnya dapat dihitung yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Rasio Modal Kerja} &= \text{current assets}:\text{Current Liabilities} \\ &= \text{Rp } 200.000.000 : \text{Rp } 125.000.000 \\ &= 1,6\end{aligned}$$

Jadi, rasio modal kerja yang diperoleh oleh PT Juara Tbk adalah 1,6.

Fungsi Rasio Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010), setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji karyawan, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu, diharapkan akan mendapatkan kembali lagi dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Modal kerja yang tersedia dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2010), modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Adapun manfaat dari modal kerja antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

Menurut Riyanto (2010), modal kerja terdiri dari tiga komponen atau elemen, yaitu kas, piutang dagang, dan persediaan. Adapun penjelasan dari ketiga komponen modal kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kas

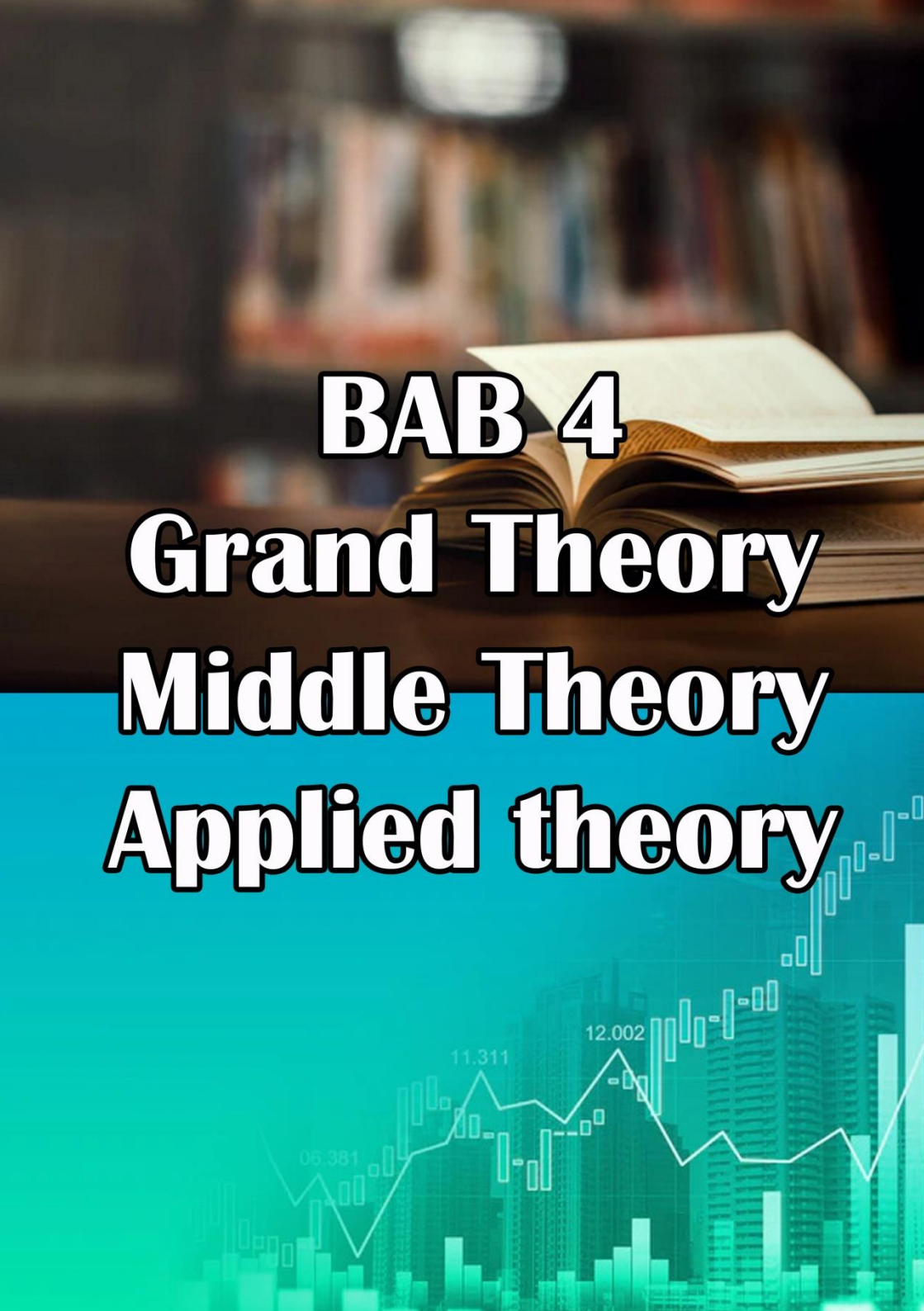
Kas merupakan bagian dari harta perusahaan yang paling likuid dan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Selain itu merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pada kas perusahaan. Tujuannya adalah untuk menentukan kas minimum yang selalu harus tersedia, agar selalu dapat memenuhi kewajiban pembayaran yang sudah sampai waktunya.

2. Piutang dagang

Piutang yang diterapkan pada perusahaan dapat menaikkan hasil penjualan, menaikkan laba, dan memenangkan persaingan. Pengelolaan piutang yang efisien dapat dilihat pada neraca yaitu besar kecilnya piutang terutama dalam menetapkan jangka waktu kredit yang akan mempengaruhi perputaran kerja. Sebaliknya bila terlalu ketat maka penjualan akan menurun sehingga keuntungan akan menurun juga.

3. Persediaan

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan, disebabkan proses produksi akan terganggu.



BAB 4
Grand Theory
Middle Theory
Applied theory

Grand Theory

Agency Theory

Konsepteori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipaldan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan

mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan komensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi.

Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi

(*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri.

Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2001:84) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil

manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan.

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu

pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan *volume* dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2013:392).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Stakeholder Theory

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001:142) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan

bertanggung jawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007:86). Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Maulida dan Adam, 2012:132).

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman dalam dan Tarigan (2013:79) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh

eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan social.

Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders*. *Stakeholder theory* menyatakan kepentingan tidak hanya ada pada pemilik atau manajemen perusahaan, namun kepentingan juga dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang lain yang ikut berkontribusi pada perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan para *stakeholder*.

Premis dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk

membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Salah satu tantangan pertama bagi korporasi adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pemegang saham dan investor yang menginginkan hasil optimal atas investasi mereka.
2. Karyawan ingin tempat kerja yang aman, gaji yang kompetitif, dan keamanan kerja.
3. Pelanggan menginginkan barang dan jasa berkualitas dengan harga yang wajar.
4. Masyarakat setempat ingin investasi masyarakat.

Middle Theory

Financial Leverage Theory

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan *financial leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Dalam keuangan perusahaan, leverage mempunyai maksud dan fungsi yang serupa. Lebih jelas lagi, financial leverage juga dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dalam Penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Apabila dapat digunakan dan di

terapkan dengan baik dan benar oleh pemegang saham tersebut.

Namun Sebaliknya leverage juga dapat meningkatkan risiko kerugian bagi perusahaan, sebab apabila jika perusahaan Anda ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. Maka dari itu manajemen perusahaan harus memperhitungkan risiko bisnis perusahaan, posisi pajak perusahaan, fleksibilitas keuangan dari struktur modal perusahaan, dan tingkat agresivitas manajerial perusahaan ketika menentukan struktur modal yang optimal. Terjadinya financial leverage timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya operasi tetap. Apabila dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Leverage merupakan sejumlah uang yang disediakan oleh broker forex kepada trader agar dapat menyelesaikan transaksi di pasar keuangan dalam jumlah yang jauh lebih besar menjadi berlipat ganda. Apabila Anda menggunakan leverage, maka trader dapat meningkatkan jumlah modalnya sebanyak puluhan kali lipat bahkan ribuan kali. Oleh sebab itu, apabila Anda menggunakan leverage dengan baik dan benar, maka tidak akan terjadi kerugian yang terjadi dalam perusahaan Anda.

Applied Theory

Trade Off Theory

Secara teoritis hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan dibangun dengan *Trade Off Theory*. Struktur modal dengan model *trade off theory* menyatakan bahwa jumlah hutang yang semakin meningkat akan menurunkan nilai perusahaan. Argumentasi yang mendasari hal ini karena diprediksi nilai sekarang *financial distress cost* dan *agency cost* melebihi penghematan pajak dari penggunaan hutang. Maka dengan itu peneliti menyimpulkan bahwa hubungan variabel *leverage* terhadap nilai perusahaan yaitu terdapat hubungan yang negatif. *Trade off theory* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller dalam sebuah artikel *American Economic Review* yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Artikel ini merupakan perbaikan model awal mereka yang sebelumnya memperhitungkan adanya pajak perseroan (akan tetapi tetap mengabaikan pajak perorangan). Selanjutnya model tersebut dikenal dengan sebutan model MM-2 atau model MM dengan pajak perseroan (Brigham dan Ehrhardt, 2015:83).

Teori ini menjelaskan ide bahwa berapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara

biaya dan keuntungan. *Trade off theory* menyatakan bahwa jumlah hutang yang semakin meningkat akan menurunkan nilai perusahaan. Argumentasi yang mendasari hal ini karena diprediksi nilai sekarang *financial distress cost* dan *agency cost* melebihi penghematan pajak dari penggunaan hutang. Danang Sunyoto dan Fathonah Eka Susanti (2015:152) dalam pasar modal yang efisien semua analisis menerima dan mengevaluasi informasi baru yang berkaitan dengan setiap saham pada waktu yang hampir sama. Dengan demikian maka harga saham akan menyesuaikan dengan segera yang mencerminkan adanya informasi baru tersebut.



BAB 5

Strategi Pengukuran Manajemen Modal Kerja



Rasio Keuangan Dalam Pengukuran Modal Kerja

Rasio keuangan jangka pendek sering digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan organisasi sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan usaha organisasi. Pola kebijakan dapat dibagi dengan pola kebijakan jangka panjang dan pola kebijakan jangka pendek. Pola kebijakan jangka panjang misalnya adalah kebijakan investasi pada asset tetap, dan kebijakan pendanaan jangka panjang berupa pengelolaan saham, obligasi dan utang jangka panjang lain. Sedangkan pola kebijakan keuangan jangka pendek akan terdiri dari kebijakan modal kerja, utang material dan bahan baku lainnya.

Selain itu terdapat banyak kelompok rasio jenis lain seperti Rasio rentabilitas, Rasio efisiensi usaha, rasio risiko usaha, dan rasio permodalan. Hasil penelitian Usman (2003) terhadap perbankan yang go publik di BEJ terhadap kelompok-kelompok rasio di atas ditambah rasio likuiditas tidak ada yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan. Ditambahkan bahwa rasio-rasio ini di USA dapat berperan memprediksi perubahan pendapatan suatu perusahaan.

Operasi perusahaan harus dikelola dengan baik. Esensi praktik manajemen adalah dalam proses koordinasi aktivitas kerja sehingga tercipta efisiensi dan

efektivitas pada organisasi yang bersangkutan. Efisiensi merujuk pada kegiatan yang menghasilkan output maksimum dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki organisasi tersebut, atau dalam menciptakan satu nilai output tertentu upaya apa yang harus dilakukan supaya biaya yang harus ditanggung organisasi minimal. Dengan kata lain efisiensi lebih mengarah pada bagaimana mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing things right*). Organisasi dalam menjalankan aktivitasnya tidak

saja harus dilakukan dengan baik tetapi juga harus mendukung tujuan organisasi. Jika efisiensi membahas bagaimana pengelolaan sumberdaya organisasi, efektivitas membahas pencapaian tujuan. Efektivitas adalah penyelesaian aktivitas yang meyakinkan tujuan organisasi akan tercapai. Jadi penekanan efektivitas adalah pada pelaksanaan aktivitas yang benar saja (*doing right things*) (Robins & Coulter, 2002). Praktik strategi umumnya bertumpu pada bahasan efektivitas ini, misalnya pengembangan kapabilitas dan kompetensi organisasi.

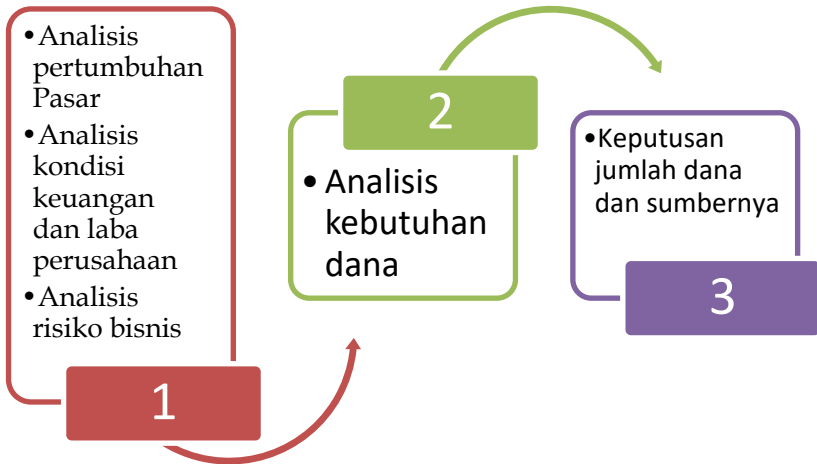
Analisis rasio keuangan umumnya lebih menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas organisasi secara parsial (terpisah), belum dikembangkan analisis secara komprehensif. Analisis secara terpisah ini misalnya hanya menganalisis satu jenis rasio saja pada

suatu kondisi efisiensi atau efektivitas tanpa menganalisis secara komprehensif. Misalnya menganalisis jenis rasio keuangan yang berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Risiko usaha terdiri atas: risiko persaingan, risiko pasokan bahan baku, ketentuan Negara lain atau peraturan internasional, kebijaksanaan pemerintah, risiko nilai tukar valuta asing, risiko kenaikan suku bunga, risiko iklim, dan risiko lainnya.

Strategi Manajemen Modal Kerja

Modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar, seperti kas, sekuritas, piutang dan persediaan. Tingkat investasi ini diukur dari perbandingannya dengan total asset. Permasalahan utama dalam manajemen modal kerja ini adalah : (1) tingkat optimal dari investasi pada aktiva lancar, (2) Struktur pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan dalam mendukung investasi aktiva lancar tersebut (Van Horne & Wachowicz, 1997).

Dalam menganalisis pendanaan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pendekatan yang cukup komprehensif adalah dengan menganalisis faktor internal dan eksternal organisasi. Struktur analisis ini jika disederhanakan akan tampak seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.1
Struktur Analisis Modal kerja

Dengan menggunakan kerangka di atas, faktor yang pertama kali harus dilihat dalam menganalisis kebutuhan dana untuk jumlah ketersediaan modal kerja adalah kondisi lingkungan pasar (lingkungan eksternal) perusahaan. Dalam hal ini harus dilakukan *forecasting* perkembangan perusahaan, baru disusun proses *budgeting*. Peralatan yang digunakan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada pada umumnya adalah analisis kondisi keuangan dan laba perusahaan saat ini, faktor kedua, seperti laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, dan laporan laba/rugi

perusahaan. Dari laporan kondisi internal ini kemudian dipadukan dengan analisis *forecasting* dan tren kondisi perusahaan mendatang dapat diputuskan kebijakan strategi yang sebaiknya ditempuh dan tingkat penyediaan modal kerja yang harus disediakan. Semua ini dengan sendirinya telah memperhatikan faktor ketiga, analisis risiko bisnis perusahaan, karena setiap kebijakan yang akan ditempuh memiliki risiko bisnis tersendiri. Dengan demikian, berdasarkan ketiga factor tersebut penyediaan modal kerja akan efektif.

Berdasarkan kerangka analisis ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan penyediaan modal kerja perusahaan akan tergantung pada strategi usaha yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut, dan *forecasting* organisasi terhadap tren perkembangan usahanya di masa mendatang. Berdasarkan kerangka pemikiran ini untuk kasus adanya gejolak ekonomi ringan, kesehatan keuangan perusahaan tetap akan dapat dijaga oleh manajer yang profesional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Whitaker (1999 dalam Widodo Lo, 2006) dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika, menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang jelek lebih banyak disebabkan oleh manajemen yang buruk daripada kondisi perekonomian negara yang buruk.

Temuan Whitaker ini kemungkinan tidak terjadi pada gejolak ekonomi yang sangat keras seperti

terjadinya resesi ekonomi Indonesia, pada tahun 1998 lalu. Modal yang berasal dari utang bagi perusahaan di Indonesia banyak dilakukan dalam bentuk mata uang asing sehingga terjadi *foreign exchange exposure*, beban utang menjadi semakin tinggi karena tidak dilakukan hedging terhadap fluktuasi nilai tukar. Di sisi lain daya beli masyarakat langsung anjlok, harga faktor produksi melambung, kondisi ini tentu akan berpengaruh pada kesehatan keuangan perusahaan, paling tidak kondisi modal kerjanya dalam jangka pendek.

Jumlah modal kerja yang tersedia akan dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal organisasi. Besarnya modal kerja untuk perusahaan manufaktur dapat berjumlah separuh dari total aktivasinya, karena modal kerja tersebut diperlukan untuk membiayai persediaan dalam proses, upah dan gaji karyawan, dan biaya pemasarannya. Perusahaan jasa akan tergantung jenis jasanya, misalnya jasa transportasi bias kurang dari separuh total asset, tetapi jasa retail dapat lebih besar dari separuh total assetnya.

Untuk perusahaan manufaktur sendiri antar jenis komoditi juga akan terdapat perbedaan kebutuhan modal kerjanya. Untuk industri yang menghasilkan barang kebutuhan yang bersifat konvinien (*convenience goods*) persediaan barang jadinya mungkin sangat besar karena harus didistribusikan luas, untuk barang yang bersifat durable dapat lebih sedikit. Untuk satu jenis

komoditi kebutuhan modal kerjanya juga dapat berbeda-beda tergantung pada strategi yang diambil oleh manajemen. Kebijakan tersebut harus diambil dengan mempertimbangkan trade off antara upaya memperoleh laba dengan besarnya risiko. Penyediaan modal kerja yang cukup akan memberikan kecukupan likuiditas usaha sehingga organisasi dapat memenuhi seluruh kebutuhan dana usaha jangka pendeknya. Jika modal kerjanya terlalu sedikit akan ada risiko karena tidak terbayarnya kewajiban jangka pendeknya seperti risiko harus membayar tingkat bunga yang lebih tinggi, atau adanya kesempatan usaha yang hilang. Demikian pula sebaliknya jika modal kerja terlalu tinggi maka harus menanggung risiko membayar bunga jika modal kerja didanai dari pinjaman, atau tidak mendapatkan penghasilan bunga karena dana ditahan dalam bentuk kas.

Siklus Hidup Perusahaan

Siklus hidup perusahaan akan dikategorikan berdasarkan arus kas operasional, investasi dan pendanaan perusahaan, Kategori ini merupakan hasil penelitian dari (Dickinson, 2011) yang terbagi menjadi lima tahap yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, *shake out* dan *decline*. Pada tahap *introduction*, perusahaan

cenderung memiliki kesempatan bertumbuh sangat tinggi dan berfokus dalam melakukan investasi sehingga perusahaan belum mampu untuk menghasilkan profitabilitas. Pada tahap selanjutnya yaitu pada tahapan growth, perusahaan mulai memiliki peningkatan pada jumlah pelanggan dan permintaan, akan tetapi masih terus melakukan investasi dan profitabilitas masih belum terlalu tinggi. Perusahaan pada tahapan mature cenderung berada di puncak profitabilitas, mengurangi investasi baru dan cenderung menggunakan pendanaan internal. Pada tahapan shake-out, perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan kalah bersaing dengan kompetitornya. Pada tahapan terakhir, perusahaan decline mengalami kerugian sehingga harus memutuskan untuk melakukan inovasi baru dengan melakukan investasi atau menyerah dengan menyatakan kebangkrutan.

(Dickinson, 2011) mengatakan bahwa arus kas dapat menjadi tolak ukur dalam melihat alokasi sumber daya perusahaan dan juga melihat kemampuan

perusahaan dalam melaksanakan operasional perusahaan, sesuai dengan strategi yang dipilih. Prediksi tentang komponen arus kas dapat diturunkan dari teori ekonomi yang menjadi dasar arus kas untuk siklus hidup perusahaan. Pada tahap Introduction, tentunya kekurangan pelanggan yang loyal menyebabkan perusahaan untuk mengalami defisit sehingga menghasilkan arus kas operasi negatif. Lalu untuk perusahaan pada tahap growth dan mature, perusahaan memiliki pelanggan yang loyal terkait membeli produk mereka, sehingga margin keuntungan sangat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam peningkatan investasi secara efektif dan efisiensi. Sehingga menghasilkan arus kas operasi positif. Dan yang terakhir untuk perusahaan yang berada pada tahap shake-out dan decline, perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan dan kehilangan pembeli, sehingga pada akhirnya akan menyebabkan arus kas operasi negatif. Menurut (Habib & Hasan, 2017) , setiap perusahaan perlu melakukan investasi untuk menghindari masuknya pesaing perusahaan untuk masuk ke pasar,

sehingga perusahaan yang berada di fase introduction dan growth cenderung memiliki arus kas investasi negatif. Lalu untuk perusahaan yang berada di fase mature, akan menurunkan investasi relatif untuk pertumbuhan perusahaan, mereka akan fokus untuk investasi dalam mempertahankan modal. Maka arus kas akan dapat menjadi negative untuk perusahaan maturity. Dan fase yang terakhir yaitu tahap shake-out dan decline, perusahaan akan melakukan inovasi atau melikuidasi asset mereka. Tujuan diharapkan untuk dapat melunasi utang yang ada dan dapat mendukung operasional perusahaan sehingga dapat menghasilkan arus kas investasi yang positif. Ada salah satu teori yang diungkapkan (MYERS, 1984), ia mengatakan bahwa teori pecking order dapat membantu perusahaan dalam memiliki utang bank untuk menumbuhkan perusahaan, selain itu mereka juga memperlihatkan bahwa perusahaan didalam fase growth akan mengakses utang dengan durasi yang pendek daripada perusahaan maturity. Seperti kita ketahui bahwa perusahaan yang berada difase introduction dan growth akan memiliki

arus pendanaan yang positif. Namun untuk perusahaan yang berada di fase maturity akan memulai untuk melakukan pembayaran utang dan mendistribusikan keuntungan mereka kepada pemegang saham perusahaan karena mereka telah berinvestasi di perusahaan kita sehingga menghasilkan arus kas pembiayaan negative. Terkait perusahaan dalam fase shake-out dan decline apakah mengalami arus kas positif dan negative, belum dapat teruji karena ada kekurangan literatur.



BAB 6

Strategi Perusahaan

Pendanaan Modal Kerja

Strategi Perusahaan dalam Pendanaan Modal Kerja

Strategi pendanaan modal kerja pada suatu perusahaan dibuat dengan memperhatikan serta mempertimbangkan bagaimana membentuk struktur pendanaan tersebut dapat meminimalisir beban *cost of fund* atau biaya dana. Setiap pengurus maupun pemegang saham pasti sangat menginginkan perusahaan mereka tumbuh serta menghasilkan profit atau keuntungan yang direncanakan sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan.

Sebagai salah satu contoh dimana perusahaan dalam pengembangan usaha memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai proyek baru adalah merupakan sarana yang harus dipersiapkan sejak awal oleh perusahaan, agar proyek tersebut dapat berjalan lancar serta meminimalisir risiko yang akan timbul akibat kurangnya dana untuk membiayai aktifitas proyek tersebut. Setelah perusahaan membuat perencanaan keuangan atas proyek baru misalnya Proyeksi Rugi/Laba dan Arus Kas, maka akan diperoleh data nilai keuntungan serta berapa besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai proyek tersebut.

Berikut akan dijelaskan beberapa langkah dan strategi yang harus disiapkan perusahaan dalam rangka pendanaan modal kerja antara lain sebagai berikut:

1. Pinjaman modal kerja dari Pihak Perbankan

Mengingat prosedur persetujuan kredit dari perbankan membutuhkan waktu dalam menganalisa para calon debiturnya, maka perlu dipersiapkan sejak dini hal-hal terkait berhubungan data yang dibutuhkan dalam proses pengajuan kredit tersebut misalnya:

- a. Data Legalitas Perusahaan : Akte Pendirian & Perubahan terakhir beserta SK Menkumham, Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Keterangan Domisili, Nomor Pokok Wajib Pajak ([NPWP](#)), Surat Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak (PKP), berikut Company Profile serta izin usaha terkait lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Data Keuangan : Laporan Keuangan Audit minimal 2 tahun terakhir, dan unaudit atau inhouse untuk tahun berjalan, Feasibility Studies atau Proposal Kelayakan Proyek meliputi Rencana Anggaran dan Arus Kas Proyek, Rekening Koran aktif lebih kurang 1 tahun terakhir.
- c. Data Jaminan : Copy Sertifikat jaminan, Pajak Bumi Bangunan (PBB) 3 tahun terakhir beserta bukti setor pembayaran PBB tersebut, Fotocopy identitas pemilik jaminan (KTP Suami Istri, kartu Keluarga, Surat Nikah, Pas Foto terbaru), Appraisal aset maksimal 6 bulan terakhir (Kantor

Jasa Penilai Publik atau KJPP merupakan rekanan Bank yang akan diajukan pinjaman kredit)

- d. Data Proyek : Kontrak Kerjasama, bisa berupa Surat Penunjukan Kerja (SPK), Purchase Order (PO), atau kontrak jangka panjang (diharapkan periode waktu kontrak baru sesuai dengan lamanya umur kredit yang dimohon ke pihak perbankan, atau dijamin dengan kontrak lama atau existing project yang saat ini dimiliki perusahaan), Profile Perusahaan Rekanan (Pemberi Proyek).

2. Menawarkan kerjasama bagi hasil bagi para investor atau *profit sharing*

Perlu disusun proposal penawaran kerjasama bagi hasil yang menawarkan keuntungan yang paling menarik buat investor seperti nilai keuntungan yang diberikan harus lebih besar dari suku bunga kredit perbankan, mengingat resiko yang akan mereka tanggung akan jauh lebih besar jika mereka menginvestasikan dana mereka di perbankan. Perjajian khusus mengenai pola kerjasama tersebut sebaiknya melalui notaris yang disepakati oleh kedua belah pihak.

3. Kredit Supplier

Untuk membiayai investasi dan modal kerja khususnya penyediaan bahan baku ditempuh dengan pola kredit supplier, dimana dilakukan kerjasama dengan supplier tertentu dengan sistem pembayaran kredit, dimana jatuh tempo pembayaran kredit tersebut diharapkan pengembalian dananya bersumber dari penerimaan penjualan proyek tersebut.

4. Setoran Modal

Tambahan modal disetor atau *Paid in capital* dari pemegang saham.

5. Penawaran Saham

Skenario penawaran penjualan sebagian saham dari pemegang saham lama kepada calon pemegang saham baru dimana pola perhitungan harga atau nilai saham perusahaan dengan menggunakan metode yang dihitung dari nilai *Asset* yang dimiliki perusahaan saat ini ditambah dengan proyeksi nilai pendapatan dari proyek yang saat ini telah diraih perusahaan atau proyek baru dengan menggunakan perhitungan *Net Present Value*

dengan mempertimbangkan tingkat nilai *discount rate* atau suku bunga bank yang berlaku atau *discounted cashflow method*.

6. Anjak Piutang

Jika perusahaan anda memiliki sejumlah tagihan atau piutang kepada pihak ketiga dimana perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang teruji atau *Bankable*, perusahaan bisa menjadikan piutang tersebut menjadi jaminan kredit kepada pihak Perbankan, Lembaga Keuangan non Bank, maupun kepada pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2007). Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta : Salemba Empat.
- Afza, T., & Nazir, M. S. (2014). Audit quality and firm value: A case of Pakistan. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 7, 1803-1810.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt.* (2015). *Financial Management Theory And Practice*. 13 th edition. Ohio: South Western Cengage Learning.
- Brigham, F dan Houston, J.* (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 8,. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Christopher, s.b., and Kamalavalli, a. L. (2010). Sensitivity of Profitability to working capital management in Indian corporate hospitals (Online) Available : [http : // ssrn.com/astrabct](http://ssrn.com/astrabct).
- Danang Sunyoto dan Fathonah Eka Susanti. (2015), *Manajemen Pemasaran Jasa*, Yogyakarta. PT. Buku Seru.

- Dickinson, V.* (2011). Cash flow patterns as a proxy for firm life cycle, *The Accounting Review*, Vol. 86(6), 1969-1994.
- Djarwanto. (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Eko Widodo Lo. (2006). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Freeman, R.E. dan J. McVea. (2001). "A Stakeholder Approach to Strategic Management."
- G. *Sugiyarso* dan F. *Winarni*. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M.M. & Habib, A.* (2017). Corporate life cycle, organizational financial resources and corporate social responsibility, *Journal of Contemporary*.
- Hartono, *Jogiyanto*. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Horne, James C. Van and John, M. Wachowicz*, (1997), *Prinsip-Prinsip. Manajemen Keuangan*, Edisi kesembilan. Salemba empat : Jakarta.

- Husnan, Suad., Enny Pudjiastuti, (2006). Dasar – dasar Manajemen Keuangan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (1998). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (9thed). Jakarta : Salemba Empat.
- Maulida, K. A., & Adam, H. (2012). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi. Pengungkapan Sustainability Performance. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. FEB.
- Munawir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir, S. (2010). Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- M. Pandey. (2010). Financial Management, 7 th ed, Vikas Publishing ltd. New Delhi.
- Niswonger, C. Rollin, et, al. (2005). Accounting Principle Second Edition, Alih.
- Qomariyah, N. (2008). Investasi Pertambangan Terimbas Krisis Finansial. Detik Finance, diakses dari <http://www.detik-finance.com>.

- Riyanto. (2009). Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta.
- Riyanto*. (2011). Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta : BPF.
- Siddiquee, Moniruzzaman & Khan, Shaem Mhmud, (2009) analyzing Working Capital management performance : evidence from dhaka stock exchange (dse) Ltd) , (Online) Available : [http : //ssrn.com/abstract = 1374210](http://ssrn.com/abstract=1374210).
- Supriyono, R. A.* (2018). Akuntansi Keprilakuan. Gajah Mada University Press.
- Sutrisno. (2009), Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Biodata Penulis 1:



Maulana Majied Sumatrani Saragih, S.E., M.M., CPRM., lahir di Kabupaten Serdang Bedagai, pada tanggal 01 November 1996. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari Bapak Alm Ir, Ahmad Sahidin Saragih dan Ibu Irma Yanti. Melanjutkan perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina karya Tebing Tinggi pada Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Perusahaan lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan ke jenjang pascasarjana Universitas Darma Agung (S2) program studi Magister Manajemen dan lulus pada tahun 2021.

Biodata Penulis 2:



Dr. Rico Nur Ilham, S.E., M.M. RSA. CPRM

lahir di Sei Lala pada tanggal 12 Oktober 1993. Melanjutkan pendidikan tinggi Strata satu (S1) Program Studi Manajemen Perusahaan di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi, tahun 2013 dan Lulus tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan kuliah S2 Program Magister Manajemen Keuangan di Program pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2015 dan Lulus tahun 2017. Program Doktor (S3) ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara 2017 Dan melaksanakan Ujian Terbuka Promosi Doktor Tanggal 6 Oktober 2020. Rico Nur Ilham adalah Dosen pada Jurusan Manajemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, bekerja sebagai Manajer Keuangan PT. Mekar Karya Agung, Dosen Muda Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi, Direktur CV. Mangapul Sejati, Wakil Perantara Pedagang Efek di Bursa Efek Indonesia. Menjadi beberapa pemilik usaha kecil yaitu King Coofee Dalak Masihul, King Coofeo Tebing Tinggi, dan Kantin Barona Unimal Lhokseumawe, Investor dan Pedagang Bursa Efek Indonesia. Rico nur Ilham adalah Pendiri CV. Express Consulting (Research Planer), Pendiri goriset.id dan Pendiri Asetpedia.id (*Financial Analytics and Forecasting Platform*).

Biodata Penulis 3:

Dr. Mangasi Sinurat, SE., M.Si, CMA adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bina Karya Tebing Tinggi, Wakil Perantara Pedagang Efek di Bursa Efek Indonesia, Investor dan Pedagang Bursa Efek Indonesia. Beliau meraih gelar Doktor Akuntansi dari Universitas Sumatera Utara. Minat penelitiannya meliputi bidang Manajemen Akuntansi dan Keuangan, Bursa Efek, perusahaan kecil dan menengah, dan platform Kecerdasan Buatan. Beberapa kursus internasional yang diikutinya adalah English for Accountancy di Filipina, Textbook Making Training di Politeknik Pontianak, Tren dan Teknik Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesian American Institute Course of Broker-Dealer Representatives di Bursa Efek Indonesia.

STRATEGI MANAJEMEN MODAL KERJA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.



Penerbit :
PT. Radja Intercontinental Publishing
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

